

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran dan penanaman pendidikan Islam menjadi bagian terpenting dari kepribadian seseorang sebagai pedoman dan bekal dikemudian hari. kehidupan selalu berjalan pada saat ini dengan berbagai macam permasalahan-permasalahan yang membutuhkan sebuah solusi yang dapat memberikan pencerahan kearah yang lebih baik. Dalam proses pendidikan Islam akan diajarkan untuk memahami makna esensial didalam kehidupan. Pendidikan Islam memberikan sumbangsih dalam membekali budaya dan adab yang baik. Terkait dengan hal tersebut internalisasi pada hakikatnya diartikan sebagai menyatuhnya suatu nilai-nilai, sikap, tingkah laku, praktik, dan aturan pada diri seseorang yang mewujudkan mejadi perilaku sosial.¹

Internalisasi terjadi dimaksudkan untuk memasukkan nilai-nilai keislaman secara utuh dan diteruskan akan kesadaran pentingnya agama islam untuk di realisasikan didalam kehidupan nyata. Internalisasi pendidikan islam dapat dikatakan sebagai jalur terpenting dalam berkembangnya ilmu pengetahuan yang secara terus menerus akan mengalami perkembangan.² Tidak hanya sekedar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sebab, tujuan ideal dari pendidikan yaitu dapat menciptakan kekuatan dalam pengendalian diri.³

Didalam seseorang terdapat kekuatan yang berupa daya pikir yang kuat, daya simpan yang baik, dan daya imanjinasi yang tinggi.⁴ Dengan itu, seseorang dapat lebih mengetahui dengan mudah akan pentingnya internalisasi pendidikan islam yang dapat merubah kehidupan menjadi lebih baik. Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan ajaran

¹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 66.

² Arik Riyadul Badi’ah, “Internalisasi Pendidikan Agama Islam melalui Komunitas Laskar Bahlul” (Kediri, Tesis Institut Agama Islam Kediri, 2023), 2.

³ John Dewey, *Experience and Education Pendidikan Berbasis Pengalaman, terj. Hani’ah* (Bandung: Teraju, 2004), 59.

⁴ Azizah Hanum OK, “The Brother’s al-Shafa’s Perspective on humans,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10. No. 1 (2021): 626, <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v10i01.2618>.

Islam, dengan tujuan utama membentuk individu muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁵ Abdul Mujib juga mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan penyampaian nilai pendidikan yang dilakukan sebagai suatu keteladanan, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, dan peningkatan potensi menuju kesempurnaan hidup dalam dunia maupun diakhirat.⁶ Pendidikan Islam juga memiliki prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan yang kuat, yakni: pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling ideal. Yang memiliki prinsip kebebasan dan demokrasi dalam berpendidikan.

Dalam pendidikan Islam, prinsip kebebasan dan demokrasi memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, saling menghormati, dan memberdayakan siswa untuk berpikir secara kritis, berpartisipasi aktif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Tujuan yang paling mulia yakni pembentukan akhlak. Pastinya akan diberikan bekal akal dan nurani untuk mewadahi dan memberikan perhatian khusus yang dapat mendorong seseorang untuk memahami, senantiasa belajar, dan selalu memperhatikan kehidupan sosial kemasyarakatan.⁷ Imam al Ghazali mengatakan bahwa pendidikan Islam yang berhasil adalah pendidikan yang menghasilkan individu yang berakhlak mulia, berpegang pada ajaran agama dengan pemahaman yang benar. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memadukan pengetahuan, pemahaman, dan praktek dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Pendidikan Islam memiliki nilai terpenting dalam memahami dan juga memanfaatkan yang diperolehnya untuk membawa kearah yang lebih baik, untuk dirinya sendiri atau untuk masyarakat lain. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pendidikan merupakan sesuatu yang sudah direncanakan dan diusahakan untuk terwujudnya pembelajaran agar peserta didik menjadi lebih cakap dalam mengembangkan kepiawaian yang ada di dirinya agar

⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Sukoharjo: Insan Kamil, 2020), 111.

⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 27.

⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada, 2010), 103.

⁸ al-Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin 1: Ilmu dan Keyakinan*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 31.

memiliki kerohanian, kepribadian, kepintaran, akhlak mulia, dan pengendalian diri, serta kelincahan pada dirinya.⁹

Selain itu, pendidikan nasional juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk harapan bangsa yang lebih bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Penanaman internalisasi pendidikan islam harus dikembangkan sejak masa kanak-kanak yang merupakan dasar untuk menentukan pendidikan digenarasi yang selanjutnya. Oleh karena itu, perkembangan seseorang sangat ditentukan oleh sebuah pendidikan dan pengalaman yang diperolehnya. Baik pengalaman dari keluarga, sekolah, maupun dari lingkungan masyarakat.

Internalisasi pendidikan islam dapat dikatakan berhasil apabila tampak dengan secara nyata akan perubahan perilaku seseorang kearah yang lebih baik. Kesuksesan seorang tidak dilihat dari seberapa banyak kepintaran yang dimilikinya. Tetapi, kepintaran seorang dilihat dari perubahan perilaku kearah yang lebih baik dan benar. Perilaku yang baik akan memunculkan sebuah pengalaman atau experiential learning yang baik pula. Seperti yang dikatakan B.F Skinner bahwa pengalaman berasal dari penguatan pendidikan yang dibuat berdasarkan intensif perilaku, yang hasilnya akan menghasilkan suatu keterampilan (Skill).¹⁰ Dimana keterampilan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau aktivitas tertentu dengan baik. Penguatan-penguatan tersebut dapat berupa pendalaman, latihan, dan praktik.¹¹

Seperti yang dikatakan John Dewey pendidikan yang sejati merupakan pendidikan yang muncul dari pembelajaran berbasis pengalaman.¹² Pengalaman diartikan sebagai suatu keseluruhan kegiatan yang saling berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk hidup yang sadar akan sebuah pertumbuhan pengetahuan dengan berdasarkan lingkungan sekitar yang selalu membawa pertumbuhan didalam kehidupan. Pengalaman berasal dari sekumpulan perilaku

⁹ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2014.

¹⁰ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, terj. Maufur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 623.

¹¹ B.F. Skinner, 615.

¹² Dewey, *Experience and Education Pendidikan Berbasis Pengalaman*, terj. Hani'ah, 10.

yang ada pada seseorang yang hasilnya akan menumbuhkan sebuah perilaku-perilaku.

Pengalaman yang ada dalam diri tidak selalu bersifat yang baik, akan tetapi terkadang pengalaman ada yang bersifat buruk. Pengalaman yang buruk atau pengalaman salah didik dapat berpengaruh akan menghambat pertumbuhan pengalaman yang selanjutnya. Sehingga, pengalaman dimasa yang akan mendatang akan menjadi terbatas. Padahal, pengalaman dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan dengan secara otomatis pada dalam diri seseorang.¹³

Kebanyakan pengalaman yang menghasilkan sebuah perilaku tidak terlepas dari peran keluarga dalam meningkatkan pengalaman sangat dibutuhkan. Mulai dari sejak lahir sampai dewasa. Dari mengajarkan berjalan, makan, berbicara, maupun yang lainnya. Akan tetapi, tidak kemungkinan pengalaman yang diperoleh berasal dari luar yang dapat menyebabkan perilaku yang dihasilkan terkadang kurang baik. Adanya perilaku yang kurang baik dapat diatasi dengan hukuman atau acaman yang beragensi pada keagamaan-keagamaan. Dengan hukuman yang berbentuk agama dapat menguatkan perilaku shaleh.¹⁴

Berdasarkan persoalan tersebut, bahwa sampai sekarang internalisasi pendidikan islam belum ada yang mengkaji dari pandangan *experiential learning*. Oleh sebab itu, penulis berkeinginan melakukan penelitian untuk mengkaji mengenai konsep internalisasi pendidikan islam menurut tokoh pendidikan islam yang terkenal yakni Imam al ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan. Dengan demikian tesis ini disusun dengan sebuah judul “Konsep Internalisasi pendidikan Islam ditinjau dari pandangan *experiential learning*”.

B. Rumusan Masalah

Berasal dari latar belakang penelitian, ada beberapa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, diantaranya:

1. Bagaimana konsep internalisasi pendidikan islam menurut Imam al Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan?
2. Bagaimana konsep *experiential learning*?

¹³ Dewey, 10.

¹⁴ *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia, terj. Maufur*, 616–17.

3. Bagaimana konsep internalisasi pendidikan islam ditinjau dari pandangan *experiential learning*?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan penelitian yang diambil dari rumusan masalah, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan konsep dari internalisasi pendidikan islam menurut Imam al Ghazali dan Abdullah Nahih ‘Ulwan.
2. Untuk mendeskripsikan konsep *experiential learning*.
3. Untuk mendeskripsikan konsep internalisasi pendidikan islam menurut Imam al Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan ditinjau dari pandangan *experiential learning*

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membawa kegunaan yang baik bagi semua orang baik mafaat teoritis maupun manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Mengenai hasil penelitian sangat diharapkan dapat menambah khazanah dan juga wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan mengenai internalisasi pendidikan islam menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Imam al-Ghazali yang ditinjau dari *experiential learning*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik

Dapat dijadikan sebuah pijakan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan sesuai dengan konsep Internalisasi pendidikan islam yang dimunculkan dari pembelajaran berbasis pengalaman.

- b. Bagi pendidik

Dapat menjelaskan dan mengetahui mengenai *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman yang dihubungkan dengan konsep internalisasi pendidikan islam menurut Imam al Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan.

- c. Bagi peneliti

Dapat dijadikan untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan tentang kajian internalisasi pendidikan islam menurut Imam al Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan yang ditinjau dari pandangan *experiential learning*.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah acuan yang ada penulisan atau penelitian yang sebelumnya. Semua ini dimaksudkan untuk memberikan suatu pandangan tentang internalisasi pendidikan islam ditinjau dari pandangan *experiential learning*. Dari beberapa penelitian, ada beberapa laporan penelitian diantaranya:

Penelitian dari Abdul Hafiz dan Hamdan Husein Batubara yang berjudul internalisasi pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan agama islam tahun 2016, menyatakan bahwa internalisasi pendidikan agama islam dapat berupa pembentukan karakter yang dapat merubah perilaku peserta didik. Semua pembentukan karakter tersebut tidak terlepas dari sebuah pendidikan dan pengalaman yang diberikan oleh seorang guru. selain itu diburuhkan kesiapan, kemampuan serta motivasi yang dimiliki peserta didik juga sangat menentukan keberhasilan internalisasi pendidikan agama islam.¹⁵ Dari hasil penelitian tersebut terdapat sebuah persamaan dan perbedaan. Diantar persamaannya sama-sama membahas mengenai konsep internalisasi pendidikan islam. Sedangkan, perbedaan penelitian yakni, penelitian terdahulu terfokus pada pembentukan karakter peserta didik, untuk penelitian sekarang lebih pada konsep internalsiasi pendidikan islam yang dilihat dari *experiential learning*

Penelitian dari Umma Rohmmah Sholekah, Toha Makhsun, dan Ali Bowo Tjahjono tahun 2019 yang berjudul metode *experiential learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam, menyatakan bahwa *experiential learning* dalam pendidikan agama islam dapat meningkatkan kemampuan pada

¹⁵ Abdul Hafiz dan Hamdan Husein Batubara, “Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Muallimuna: jurnal Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 2 No. 1 (2016), <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v2i1.739>.

peserta didik dimasa yang akan mendatang.¹⁶ Dari hasil penelitian terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian. Untuk persamaan yang terdapat dalam penelitian sama-sama membahas mengenai *experiential learning*. Sedangkan, untuk perbedaan terletak pada pembahasan. Penelitian terdahulu lebih membahas tentang penerapan *experiential learning*. Sedangkan, penelitian sekarang lebih kedalam konsep Internalisasi pendidikan islam yang ditinjau dari pandangan *experiential learning*.

Penelitian dari Rini Setyaningsih dan Subyantoro yang berjudul kebijakan internalisasi nilai-nilai islam dalam pembentukan kultur religius mahasiswa pada tahun 2017, menyatakan bahwa internalisasi nilai islam dapat berupa al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahy al munkar. Dengan memiliki nilai keislaman dapat mewujudkan seorang yang religius.¹⁷ Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama memiliki pembahasan mengenai internalisasi pendidikan islam. Sedangkan, untuk perbedaan yang ada dalam penelitian terdahulu terfokus pada pembentukan karakter pada mahasiswa yang dihasilkannya. Sedangkan untuk penelitian sekarang terfokus pada internalisasi yang ditinjau dari segi *experiential learning*.

Penelitian dari Muyaasaroh, Ahmad Arifai, dan Mutafiyanti tahun 2022 dengan judul Evaluasi internalisasi nilai-nilai qur'an pada kurikulum kampus medeka merdeka belajar pada IIQ Indralaya Ogan Ilir, menyatakan bahwa merdeka belajar-kampus merdeka berbasis al-Qur'an dapat menjawab dari berbagai persoalan-persoalan. Internalisasi dimasukkan pada mata kuliah

¹⁶ Umma Rohmah Sholekah, Toha Makhsun, dan Ali Bowo Tjahjono, "Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 2019.

¹⁷ Rini Setyaningsih dan Subyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 12 No. 1 (2017), <https://journal.iainkudus.ac.id>.

yang terjadi ketika pada saat proses pembelajaran didalam kelas.¹⁸ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat persamaan yakni membahas mengenai internalisasi keislaman Sedangkan, untuk perbedaan penelitian terdahulu lebih merujuk ke internalisasi nilai al-qur'an dan penelitian sekarang lebih ke internalisasi pendidikan islam yang ditinjau dari pandangan *experiential learning*.

F. Kerangka Teoritik

1. Internalisasi Pendidikan Islam

a. Pengertian Internalisasi Pendidikan Islam

Internalisasi berasal dari kamus besar yakni suatu proses. Dalam bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penguasaan, penghayatan, pendalaman yang dilakukan secara mendalam melalui bimbingan, pembinaan, maupun yang lainnya. Sedangkan, pendidikan diambil¹⁹ dari kata paedagogi yang berasal dari bahasa Yunani dari kata “*paid*” yang artinya anak, sedangkan “*agogos*” yang memiliki pengertian dari membimbing. Jadi pedagogi diartikan ilmu dan seni dalam mengajar anak.²⁰ Pendidikan dalam keislaman menurut etimologi terkenal dengan sebutan *tarbiyah*, *riyadhah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *irsyad*, dan *tadris*. Sedangkan menurut terminologi pendidikan islam merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan dan nilai pendidikan islam dari seorang pendidik kepada peserta didik yang dilakukan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, bimbingan, dan peningkatan potensi untuk menuju keselarasan serta kesempurnaan dalam hidup didunia maupun diakhirat.²¹

Menurut Imam al Ghazali Internalisasi pendidikan islam merupakan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan

¹⁸ Muyassaroh, Ahmad Arifah, dan Mutafiyanti, “Evaluasi Internalisasi Nilai-Nilai al-Qur’an pada Kurikulum Kampus merdeka Merdeka Belajar pada IAIQ Indralaya Ogan Ilir,” *Journal Of Innovation Research and Knowledge* Vol. 1 No. 12 (2022), <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/2160>.

¹⁹ al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin I: Ilmu dan Keyakinan*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 5.

²⁰ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 31.

²¹ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 27.

yang bersifat teoritis saja, tetapi juga bersifat pengalaman spiritual dan pengembangan akhlak yang baik. Sebagaimana juga dikatakan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan yang mengatakan bahwa keimanan seseorang dilakukan dengan melalui proses pendidikan islam yang kuat dengan memperkuat fondasi ajaran agama islam.²² Jadi, internalisasi pendidikan islam merupakan suatu proses yang dilakukan dengan melalui pembinaan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman untuk menuju keselarasan dalam hidup didunia maupun diakhirat.

Tujuan pendidikan islam pada dasarnya harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapainya. Menurut al-Syaibani tujuan pendidikan islam merupakan realisasi dari praktik kependidikan, kehidupan masyarakat, perubahan tingkah laku, lingkungan sekitar, maupun perubahan praktik pendidikan dan pembelajaran.²³ Tujuan diartikan sebagai usaha yang dapat dijalankan dan menuju kearah yang akan ditempuh serta sebagai titik pusat untuk tujuan yang lain.²⁴ Berkaitan mengenai tujuan pendidikan islam membahas tentang watak seorang manusia sesuai dengan pandangan islam, sebab apa yang dicita-citakan oleh seorang manusia merupakan tujuan dari hidup. Komponen-komponen pada diri manusia sudah ada sejak manusia lahir. Komponen yang terdapat pada diri manusia yakni ruh, jasad, dan akal. Dari ketiga komponen saling melengkapi yang tidak dapat dipisahkan antar yang satu dengan yang lainnya.²⁵ Seorang pakar pendidikan mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan islam terdapat tujuan tertinggi (*aim*), tujuan umum (*goals*), tujuan khusus (*objectives*).²⁶

1) Tujuan tertinggi (*aim*)

Tujuan tertinggi (*aim*) ini tidak hanya dilakukan didalam lingkup pendidikan resmi atau formal saja, tetapi juga pendidikan non

²² 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 111.

²³ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syari'ah dengan Pendekatan Tafsir tarbawi* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019), 107.

²⁴ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 71.

²⁵ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *at-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 (151M): 151, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>.

²⁶ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), 112.

resmi atau non formal. Ada beberapa tujuan tertinggi (*aim*) diantaranya: aktualisasi diri (*tahqiq al-nafs*), menyiapkan sebagai warga negara yang baik, menyiapkan perkembangan dalam memiliki kepribadian yang paripurna dan komprehensif, serta menyiapkan kehidupan dunia dan akhirat.²⁷ Tujuan jangka tertinggi ini diaktakan jangka panjang, sebab dapat direalisasikan membutuhkan waktu yang sangat lama bahkan dalam waktu yang sangat lama.²⁸

2) Tujuan umum (*goals*)

Tujuan umum merupakan suatu perubahan yang sangat dikehendaki oleh dunia pendidikan dalam pencapaian. menurut al-Abrasyi ada 5 tujuan umum yang harus dicapai dalam pendidikan islam diantaranya: pembinaan akhlak, penguasaan ilmu, menyiapkan untuk hidup dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, dan bersosialisasi dalam bekerja dengan masyarakat.²⁹ Menurut amin al-Misri tujuan umum pendidikan islam dibagi menjadi: mencapai ibadah dengan secara ikhlas kepada Allah SWT, menumbuhkan kepribadian yang islami, membina masyarakat yang islami, serta memanfaatkan ilmu agama dan akhirat.³⁰ Tujuan jangka umum ini diaktakan sebagai tujuan jangka menengah, sebab dapat dijangka dalam jangka sekian tahun.³¹

3) Tujuan khusus (*objectives*)

Tujuan khusus ini dapat dikatakan sebagai tujuan terakhir dalam pendidikan islam. Tujuan khusus ini merealisasikan antara keterampilan, pengetahuan, pola tingkah laku, serta nilai dan

²⁷ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syari'ah dengan Pendekatan Tafsir tarbawi*, 108.

²⁸ Rosidin, 110.

²⁹ Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 112.

³⁰ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syari'ah dengan Pendekatan Tafsir tarbawi*, 109.

³¹ Rosidin, 110.

kebiasaan. Tujuan khusus ini dikatakan tujuan dalam jangka pendek, sebab bisa diambil hanya satu jenjang saja.³²

Metode pendidikan islam, secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” yang memiliki dua arti kata yakni “*metha*” yang memiliki arti melewati atau melewati” dan kata “*hodos*” yang memiliki arti jalan atau cara.³³ Jadi, metode pendidikan islam merupakan penerapan dalam penyampaian materi untuk mencapai suatu tujuan pendidikan islam yang berdasarkan asumsi-asumsi mengenai hakikat islam yang sebagai suprasistem.³⁴ Akan tetapi, metode tidak dapat berjalan tanpa dipengaruhi beberapa faktor seperti: pendidik, peserta didik, tujuan, fasilitas, dan situasi pembelajaran.³⁵

Menurut Imam al Ghazali metode internalisasi pendidikan islam yakni dengan menekankan pentingnya ikatan hati dan pengalaman pribadi dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Ada beberapa metode pendidikan yang dapat dilakukan, diantaranya: mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian, dan mendidik dengan hukuman.³⁶

Ada beberapa bagian metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran diantaranya:

1) Metode induktif atau mengambil kesimpulan (*al-Istiqraiyah*)

Metode induktif ini mengajarkan materi yang juz’iyah menuju pada kesimpulan yang umum.³⁷ Metode yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui faktak-fakta dan hukum umum dengan kebenaran yang membahas bagian terkecil untuk mengambil sebuah kesimpulan.³⁸

2) Metode perbandingan atau deduktif

³² Rosidin, 110.

³³ Mumtazul Fikri, “Konsep Pendidikan Islam: Pendekatan Metode Pengajaran,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 11 No. 1 (2011): 116, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>.

³⁴ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 165.

³⁵ Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 133.

³⁶ ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, 516.

³⁷ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 182.

³⁸ Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 133.

Metode perbandingan atau deduktif ini kebalikan dari metode induktif. Dimana mengajarkan dari yang umum kepada yang khusus. Metode dedutif ini bisa dikatakan metode yang penting apabila mempelajari fakta-fakta yang berserakan yang tidak menunjukkan inti pengajaran. Oleh sebab itu, prinsip umum dari beberapa fakta lebih berharga untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁹

3) Metode lawatan untuk menuntut ilmu

Pendidikan islam lebih menaruh perhatian yang cukup besar mengenai lawatan dan kunjungan ilmiah dan dianggap sebagai yang paling baik serta berguna dalam menuntut ilmu, meriwayatkan hadis, perbendaharaan, serta kesusastraan.⁴⁰

Kurikulum pendidikan islam sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum berasal dari bahasa latin yang artinya: berlari cepat, melaksanakan pengalamn tanpa henti, gelanggalang, maupun yang lainnya.⁴¹ Sedangkan dalam bahasa Arab kurikulum disebut “*manhaj*” yang artinya jalan lurus yang dilalui seseorang dalam kehidupan. Jadi, kurikulum merupakan pengalama pendidikan, sosial, olah raga, kebudayaan, dan kesenian yang dilakukan baik didalam maupun diluar yang dapat merubah tingkah laku yang baik sesuai dnega tujuan-tujuan yang diacapai dalam pendidikan.

Didalam kurikulum isi atau materi cenderung pada ide dasar dari berbagai ilmu. Mengenai isi kurikulum terdapat tiga bagian yang meliputi: kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk kurikulum pendidikan islam dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: pengetahuan ilahi dan pengetahuan akal. Pengetahuan ilahi berupa ilmu-ilmu tentang agama-agama sedangkan pengetahuan akal berupa intelektual.⁴² Dengan kedua jenis pengetahuan yang digunakan dapat menumbuhkan generasi yang

³⁹ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 183.

⁴⁰ Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 134.

⁴¹ Junaedi, 125.

⁴² Junaedi, 131.

memiliki integritas yang tinggi, berkepritudian yang baik, memiliki akhlak yang baik, serta mempunyai intelektual baik juga.

2. Experiential Learning

a. Pengertian Experiential Learning

Experiential learning atau yang biasa disebut dengan pembelajaran berbasis pengalaman merupakan pendidikan yang sejati.⁴³ *Experiential learning* merupakan paradigma yang memandang pembelajaran yang didorong oleh aksi dan juga pengalaman. B.F Skinner mengatakan bahwa pengalaman berasal dari penguatan pendidikan yang dibuat berdasarkan intensif perilaku, yang hasilnya akan menghasilkan suatu keterampilan (Skill).⁴⁴ Penguatan-penguatan tersebut dapat berupa pendalaman, latihan, dan praktik.⁴⁵ Pengalaman belajar mengacu kepada interaksi antara pelajar dengan kondisi eksternal dilingkungan yang ia reaksi. Artinya, belajar melalui perilaku aktif siswa. Pengalaman belajar diartikan sebagai sejumlah aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Experiential learning merupakan pandangan dinamis terhadap pembelajaran berdasarkan siklus pembelajaran yang didorong oleh resolusi dual dialektika dan pengalaman. Dengan kata lain, proses pembelajaran haruslah dilakukan dengan memadukan penguasaan teoritis dan pengalaman praktis.⁴⁶

Pengalaman berasal dari tingkah laku yang diperoleh dari diri seseorang sebagai hasil proses belajar melalui penguatan perilaku. Penguatan-penguatan dapat berupa bentuk pendalaman, latihan, dan juga praktik. Perilaku dalam pendidikan lebih ditekankan dari pada

⁴³ Dewey, *Experience and Education Pendidikan Berbasis Pengalaman*, terj. Hani'ah, 10.

⁴⁴ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, terj. Maufur, 623.

⁴⁵ B.F. Skinner, 615.

⁴⁶ Sigit Priatmoko dan Nilna Iqbal Dzakiyyah, "Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 dalam Perspektif Experience Learning Theory," *at-thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4 No. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.120>.

pemeliharannya.⁴⁷ Sebab, pendidikan akan menjadi sia-sia apabila seseorang menganggap tidak penting akan perilaku yang dihasilkan dalam mengembangkan pengalaman.

John Dewey merupakan pakar filsafat yang terkenal dengan teori tentang pengalaman. Pengalaman didapatkan dari mana saja, termasuk pengalaman pendidikan. Sejarah mengatakan bahwa pendidikan merupakan yang berasal dari dalam maupun dari luar yang mengatasi kemajuan zaman. Pada saat ini pendidikan lebih banyak mengambil pendidikan tradisional. Sebab, prioritas yang diutamakan pada sekolah yakni meneruskan generasi kepada kemajuan yang baru. Dengan tujuan mempersiapkan generasi yang selalu bertanggung jawab dan berhasil dalam kehidupan.

Pengalaman yang ada dari dalam diri tidak selalu bersifat yang baik, akan tetapi terkadang pengalaman ada yang bersifat buruk. Pengalaman yang buruk atau pengalaman salah didik dapat berpengaruh akan menghambat pertumbuhan pengalaman yang selanjutnya. Sehingga, pengalaman dimasa yang akan mendatang akan menjadi terbatas. Padahal, pengalaman dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan dengan secara otomatis pada dalam diri seseorang. Pengalaman menimbulkan keingintahuan, memperkuat inisiatif, serta dapat membawa seseorang sulit dimasa yang akan datang. Semuanya tergantung pada pengalaman yang ditentukan oleh kemana ia bergerak.⁴⁸

Menurut John Dewey pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) memiliki beberapa kriteria yang dapat mempengaruhi seseorang, diantaranya:⁴⁹

1) Pengalaman edukatif

Kualitas pengalaman tergantung dari cara mempengaruhi dimana prinsip itu terjadi. Sikap yang dilakukan untuk

⁴⁷ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, terj. Maufur, 615–16.

⁴⁸ Dewey, *Experience and Education Pendidikan Berbasis Pengalaman*, terj. Hani'ah, 25.

⁴⁹ Dewey, 10.

mengembangkan pengalaman menyesuaikan dengan kondisi seseorang yang ada disekitarnya dalam mengubah pikiran dimasa yang akan datang.

2) Pengalaman salah didik

Pengalaman yang salah didik dapat merubah pikiran yang tidak baik. Pengalaman mempengaruhi sikap yang lebih baik atau lebih buruk yang dapat menentukan kualitas pengalaman yang selanjutnya. Suatu pengalaman terkadang malah menumbuhkan sikap yang acuh dan malas yang dapat merubah pengalaman berikutnya.⁵⁰

Pendidikan mencapai tujuan berdasarkan pengalaman yang merupakan kehidupan aktual individu. Pada sistem pendidikan intelektual dan moral tergantung pada pengalaman yang dimilikinya. Terkadang juga pengalaman mengalami perkembangan dan pertembuhan berdasarkan dengan metode ilmiah.⁵¹

Pengalaman yang mendukung berasal dari penguatan intensif perilaku yang hasilnya akan menampilkan suatu keterampilan. Pengalaman akan muncul ketika diasah dengan sebaik mungkin dalam menambah keterampilan-keterampilan.⁵² Menurut B.F. Skinner pengalaman berasal dari perilaku yang didapatkan dari berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah lingkungan bersama.⁵³

Pengalaman berasal dari sebuah ilmu pengetahuan seseorang yang didapatkan berdasarkan skill yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan pada abad ke dua puluhan dianggap sebagai kambing hitam yang dianggap sebagai perkembangan yang tidak seimbang. Akan tetapi, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dapat diatasi dengan mengamati perilaku-perilaku yang dilakukan oleh seseorang, sehingga dapat memunculkan sebuah pengalaman yang dapat memperbaiki ilmu

⁵⁰ Dewey, 10.

⁵¹ Dewey, 89.

⁵² B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, terj. Maufur, 623.

⁵³ B.F. Skinner, 459.

pengetahuan. perilaku biasanya lebih ditekankan dari perolehan pendidikan bukan berdasarkan pemeliharaannya. Dimana pendidikan perilaku sangat dibutuhkan penguatan-penguatan berupa pendalaman, latihan, dan praktik.

Selain itu, peran keluarga dalam meningkatkan pengalaman sangat dibutuhkan. Mulai dari sejak lahir sampai dewasa. Dari mengajarkan berjalan, makan, berbicara, maupun yang lainnya. Akan tetapi, tidak kemungkinan pengalaman yang diperoleh berasal dari luar yang dapat menyebabkan perilaku yang dihasilkan terkadang kurang baik. Adanya perilaku yang kurang baik dapat diatasi dengan hukuman atau acaman yang beragensi pada keagamaan-keagamaan. Dengan hukuman yang berbentuk agama dapat menguatkan perilaku shaleh.⁵⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* (Kepustakaan), khususnya buku karya Abdullah Nashih 'Ulwan yang menitik beratkan pada pendidikan Islam. Penelitian *library research* menitik beratkan pada pengumpulan data dan informasi-informasi yang berada didalam perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.⁵⁵ seperti: buku-buku, catatan sejarah, dokumen, maupun yang lainnya. Hasil dari pengumpulan data dan informasi dapat dijadikan sebagai suatu landasan dan juga sebagai alat untuk melakukan penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan historis dan pendekatan filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk mengungkapkan riwayat hidup Abdullah Nashih 'Ulwan dan Imam al-Ghazali dalam mengungkapkan pemikirannya. Sedangkan, pendekatan

⁵⁴ 616–17.

⁵⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 1.

filosofis digunakan untuk menguji kebenaran yang mendasari konsep-konsep pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Imam al-Ghazali.⁵⁶

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada yang berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a) Sumber data primer pada penelitian ini menggunakan buku yang berjudul Pendidikan Anak dalam Islam karya Abdullah Nashih 'Ulwan yang diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, dan Ihya' 'Ulumuddin 1: Ilmu dan Keyakinan yang diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah.
- b) Sumber data sekunder digunakan sebagai pendukung penelitian dan berupa buku yang tertulis, artikel, jurnal, maupun buku karya-karya yang lain seperti: Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia yang diterjemahkan Maufur karya B.F Skinner, buku Experience and Education Pendidikan Berbasis Pengalaman yang diterjemahkan Hani'ah karya John Dewey. Serta, buku internalisasi nilai dalam pendidikan (konsep dan kerangka pembelajaran dalam pendidikan islam) karya Dr. Saifullah Idris, M.Ag, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang digunakan mengenai penelitian ini menggunakan metode penelitian *Library Research* (kepuustakaan) yang diambil dari dokumen-dokumen berbentuk buku-buku, jurnal, artikel, maupun karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (inkuiri naturalistik).⁵⁷ Hanya beberapa data yang berhubungan dengan pokok persoalan yang bisa dikumpulkan sebagai data.⁵⁸

⁵⁶ Zed, 72.

⁵⁷ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 442.

⁵⁸ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 110.

Ada langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian diantaranya:⁵⁹

- 1) Peneliti menyiapkan dan mengumpulkan alat perengkapan, terkhusus bahan sebagai bahan sumber primer dan sekunder yang memuat tentang penelitian yang akan digunakan.
- 2) Peneliti menyusun bibliografi kerja atau catatan dalam mengenal sumber primer.
- 3) Peneliti mengatur waktu secara ketat dalam membaca dan mengatur scedul dalam membaca bahan penelitian.
- 4) Membaca dan membuat catatan penelitian apa yang akan ditulis dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data telah dilaksanakan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kebenaran isi (content). Analisis kajian ini digunakan untuk menguji kebenaran atas pernyataan-pernyataan dalam penelitian.⁶⁰ Penelitian ini akan merujuk pada internalisasi pendidikan islam menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dan Imam al-Ghazali yang di tinjau dari pandangan *experintial learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman.

5. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat sistematika pembahasan yang terdiri dari 4 bab, diantaranya:

Bab I : Berisi mengenai pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁵⁹ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 16–22.

⁶⁰ Zed, 72.

- Bab II** : Membahas mengenai konsep internalisasi pendidikan islam dalam pandangan Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Imam al-Ghazali.
- Bab III** : Membahas mengenai konsep *Experiential learning*.
- Bab IV** : Membahas mengenai konsep internalisasi pendidikan islam ditinjau dari pandangan *experiential learning*.
- Bab V** : Merupakan penutup yang mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan tidak lupa mengenai saran untuk kebaikan bersama.